ISSN 0125-1790 (print), ISSN 2540-945X (online)
Majalah Geografi Indonesia Vol 38, No 2 (2024) : 155-168
DOI: 10.22146/mgi.94560
©2024 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

MAJALAH GEOGRAFI INDONESIA

NASKAH PENELITIAN

Pasar Kerja dan Migran Kembali di Kabupaten Perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak

Fariastuti Djafar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email koresponden: fariastuti@ekonomi.untan.ac.id

Submitted: 2024-03-03 Revisions: 2024-04-26 Accepted: 2024-09-11 Published: 2024-09-25
©2024 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

©2024 by the authors and Majalah Geografi Indonesia.
This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution(CC BY SA) https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Abstrak. Pengalaman sebagai migran seharusnya dapat membantu migran kembali untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik guna mengurangi tekanan ekonomi. Tekanan ekonomi cenderung mendorong warga untuk menjadi migran berulang yang sebagian berstatus ilegal. Sementara itu, Kabupaten Sambas berbatasan darat dengan Sarawak, Malaysia, yang banyak menawarkan pekerjaan berketerampilan rendah dengan upah yang relatif tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pasar kerja lokal dan menginvestigasi jenis pekerjaan migran kembali. Penelitian ini menggunakan data sekunder terutama yang bersumber dari BPS dan data primer yang dikumpulkan dengan melakukan wawancara terstruktur dan mendalam serta observasi nonpartisipasi. Hasil penelitian memberikan konfirmasi bahwa Sambas adalah sumber pekerja migran, di mana penawaran tenaga kerja perempuan usia muda lebih tinggi dari laki-laki. Penawaran tenaga kerja didominasi oleh tamatan sekolah menengah, sementara sebagian besar permintaan tenaga kerja adalah untuk tamatan SD atau lebih rendah. Permintaan tenaga kerja juga didominasi oleh sektor primer, buruh/karyawan bagi laki-laki serta pekerja tak dibayar bagi perempuan. Pasar kerja di Sambas telah menyebabkan pengalaman sebagai migran kurang berdampak terhadap jenis pekerjaan migran kembali. Sebagian besar pekerjaan responden saat kembali tidak jauh berbeda dengan pekerjaan saat migrasi. Tingkat upah yang lebih rendah di tempat asal pada akhirnya mendorong sebagian mantan migran kembali menjadi pekerja migran.

Kata Kunci: modal-manusia; migran-kembali; perbatasan.

Abstract. *The migration experience should help returning migrants find better jobs in their place of origin, reducing their economic pressures and the likelihood of re-migrating to Malaysia and working illegally. Meanwhile, Sambas district shares a land border with Sarawak which offers many low-skilled jobs with relatively high wages. This research used secondary data mainly published by Statistics Indonesia and primary data collected by conducting structured and in-depth interviews and non-participatory observation. Findings in this research confirm that Sambas as a source of labour migrants. That is indicated by the higher female than male labour supply in the 15-19 age group. The labour supply is dominated by high school graduates, while labour demand is mostly for completed primary education or less. Labour demand is also dominated by the primary sector, male labourers/employees and unpaid female workers. The job market in Sambas has made migration experience have less impact on the employment of returning migrants, as they mostly work in occupations similar to or worse than those during their migration. The low wage level in their place of origin ultimately encourages some former migrants to re-migrate for work.*

Keywords: human-capital; returning-migrants; border-region

PENDAHULUAN

Migran kembali merupakan hal yang umum di suatu wilayah yang penduduknya banyak melakukan migrasi sirkuler/berulang karena dekatnya jarak antara tempat asal dan tempat tujuan, di mana pelaku migrasi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan. Migran kembali dapat menjadi agen pembangunan di tempat asal karena migrasi adalah bentuk investasi modal manusia, yang berdampak positif terhadap pembangunan manusia, baik langsung maupun tidak langsung (Sjaastad, 1962). Namun, migran kembali berketerampilan tinggi, seperti ilmuwan, manajer, dan pengusaha, berkontribusi lebih besar terhadap pengembangan modal manusia di tempat asal dibanding mereka yang berketerampilan rendah (Grebeniyk et al., 2021). Oleh sebab itu, tempat asal migran kembali berketerampilan rendah menghadapi tantangan yang lebih berat, terutama dalam jangka panjang, karena cukup banyak pekerja migran berstatus ilegal. Alih-alih menjadi agen pembangunan, migran kembali cenderung menjadi "agen tenaga kerja". Migrasi berulang dari Indonesia ke negara tetangga terdekat seperti Malaysia telah berlangsung lama dan tak jarang migran berulang membawa serta keluarga dan teman (Bachtiar & Prasetyo, 2017).

Migrasi berulang terjadi secara masif di wilayah yang berbatasan langsung dengan negara yang lebih maju. Teori ekonomi geografi (Niebuhr & Stiller, 2002) menjelaskan bahwa perbedaan pembangunan antar wilayah dapat menyebabkan tarik menarik sumber daya. Wilayah yang menjadi pusat kegiatan ekonomi memiliki kekuatan untuk menarik sumber daya dari wilayah yang tertinggal (*centripetal forces*). Selanjutnya, pembangunan yang pesat di wilayah yang lebih maju menciptakan *trickle down effect* sehingga wilayah yang tertinggal menjadi lebih maju (*centrifugal forces*).

Namun, wilayah yang tertinggal (*underdeveloped peripheries*) tidak selalu menerima *trickle down effect* yang cukup sehingga terus tergantung pada wilayah pusat industri (*industrial core*) (Castles et al., 2005).

Selain pengalaman sebagai migran dan kondisi individu migran kembali, pasar kerja setempat berkontribusi terhadap keberhasilan reintegrasi oleh migran kembali, yang mengurangi keinginan untuk melakukan migrasi berulang. Bekerja sebagai bentuk reintegrasi ekonomi memungkinkan mantan migran untuk menjalin kembali hubungan ekonomi, sosial dan psikologi demi hidup, kehidupan dan martabat. Reintegrasi migran kembali pada komunitas lokal adalah upaya mendapatkan pengakuan sebagai warga setempat, pekerjaan dan pendapatan, yang menjadi bagian dari proses pembangunan (IOM, 2019). Keberhasilan reintegrasi antara lain tecermin dari jenis pekerjaan yang lebih baik (*occupational upgrading*) sebagai dampak dari investasi modal manusia (Sjaastad, 1962). Kesuksesan reintegrasi sebagai wirausaha lebih ditentukan oleh kondisi individu mantan migran dengan dukungan keluarga, jejaring (Anwar & Chan, 2016), finansial serta pengetahuan tentang kewirausahaan (Yuniarto, 2018), sementara reintegrasi sebagai pekerja dipengaruhi oleh situasi pasar kerja, karier yang lebih baik, tersedianya akomodasi, dan lingkungan yang produktif di tempat asal (Setijaningrum et al., 2023).

Sebagai salah satu negara sumber pekerja migran berketerampilan rendah terbesar di ASEAN, Indonesia belum memiliki kebijakan reintegrasi yang sistematis dan menyeluruh untuk migran kembali. Kegiatan reintegrasi baik oleh pemerintah maupun nonpemerintah cenderung bersifat insidental, terbatas, dan sporadis (Bachtiar & Prasetyo, 2017). Kegiatan tersebut umumnya berupa pelatihan, yang cenderung diberikan kepada mantan migran yang telah memiliki usaha dan dianggap sukses oleh pemerintah setempat, memiliki hubungan personal dengan aparat pemerintah atau peneliti di perguruan tinggi (Anwar & Chan, 2016).

Kabupaten Sambas di Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar) merupakan salah satu wilayah terdepan di Indonesia, yang berhadapan langsung dengan negara luar yaitu Malaysia, tepatnya di Sarawak, Malaysia Timur (Gambar 1). Sarawak memiliki *Centripetal forces* berupa kombinasi antara ekonomi dan kedekatan geografis yang lebih besar dibanding wilayah lain di Indonesia, dalam menarik sumber daya dari Sambas. Kekuatan ekonomi Sarawak tecermin dari Produk Domestik Bruto (PDB) per kapitanya (USD11.457) (Economic Planning Unit Sarawak, 2021) yang lebih tinggi dari PDB per kapita Malaysia (USD11.371), yang hampir tiga kali lebih tinggi dari PDB per kapita Indonesia (USD4.292) (World Bank, 2022).

Centripetal forces yang dimiliki Sarawak menguat dengan beroperasinya tiga Pos Lintas Batas Negara (PLBN). PLBN tersebut terletak di Desa Entikong Kabupaten Sanggau, Desa Aruk Kabupaten Sambas dan Desa Badau Kabupaten Kapuas Hulu, yang beroperasi pada 1991, 2011 dan 2012. Sebagai perbatasan internasional, pelintas batas yang memiliki paspor yang masih berlaku, termasuk dari luar Indonesia, dapat melalui PLBN. Dari tiga PLBN, PLBN Entikong adalah yang paling ramai karena jarak dari Pontianak, ibukota Kalimantan Barat, yang juga pusat pelabuhan udara dan laut di provinsi ini, ke PLBN Entikong (244 Km) lebih dekat dibanding ke PLBN Aruk (314 Km) dan PLBN Badau (467 Km).

Keberadaan PLBN tidak menghilangkan mobilitas penduduk yang melalui perbatasan tradisional dan "jalur tikus" di hutan, pegunungan atau lautan. Kalimantan Barat dan Sarawak memiliki perbatasan sepanjang 966 Kilometer (Km) (BNPP, 2011). Terdapat 12 Pos Lintas Batas (PLB) tradisional yang dijaga oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan tersebar di lima kabupaten yaitu Sambas, Bengkayang, Sanggau, Kapuas Hulu, dan Sintang (Kemendagri, 2020). Berbeda dengan PLBN, PLB hanya untuk pelintas batas yang tinggal di kecamatan, yang berbatasan langsung dengan Sarawak, dengan menggunakan Pas Lintas Batas. Keberadaan "jalur tikus" di sepanjang perbatasan masih digunakan sampai

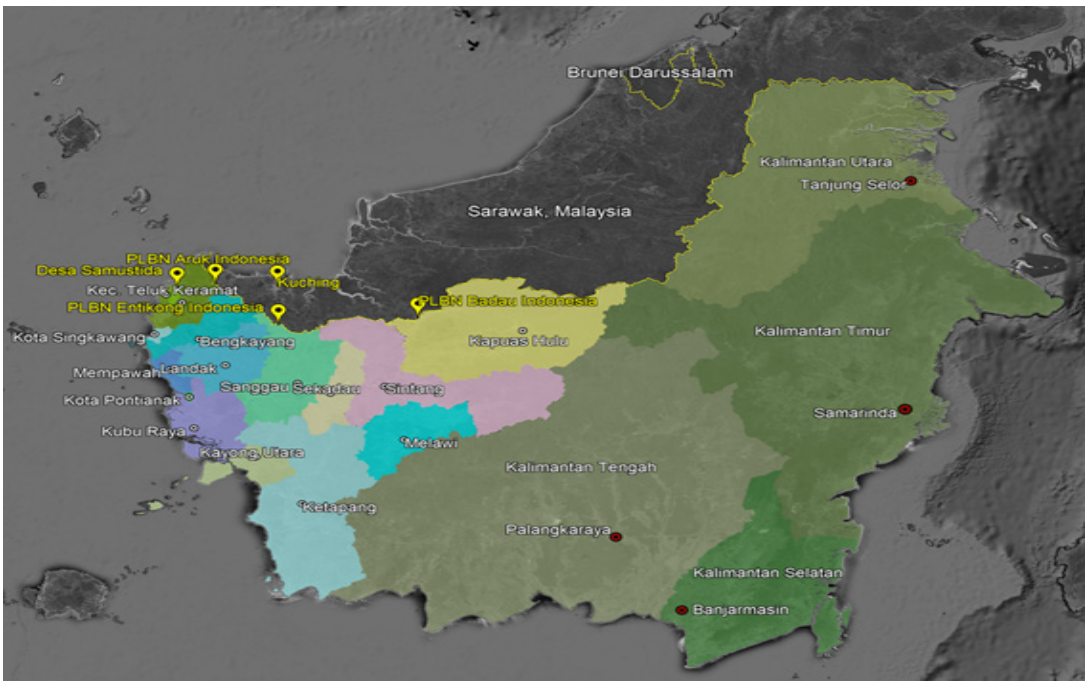

Gambar 1. Peta Pulau Kalimantan
Sumber : Indonesia Geospatial Portal https://www.indonesia-geospasial.com/?m=1
diakses pada 7 Maret, 2024 (dimodifikasi sesuai dengan keperluan)

sekarang karena jarak yang jauh ke wilayah lain di Indonesia, yang juga serba kekurangan. "Jalur tikus" juga tak jarang digunakan oleh penduduk dari luar Kalimantan Barat yang akan bekerja di Sarawak. Misalnya, pada 19 Mei 2023, petugas penjaga perbatasan di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau menangkap 4 calon pekerja migran asal Lombok dan Nusa Tenggara Barat, yang mencoba masuk ke Malaysia melalui jalur tidak resmi (Detiknews, 2023).

Sambas merupakan satu dari 14 kabupaten/kota di Kalimantan Barat (Tabel 1). Walau berada di wilayah terdepan Indonesia, Sambas tidak masuk kategori daerah tertinggal (Republik Indonesia, 2021). Sebelum Indonesia merdeka, bentuk pemerintahan di Sambas adalah kesultanan, yang memiliki hubungan kekerabatan dengan kesultanan Brunei. Sambas didominasi oleh suku Melayu, yang memiliki kemiripan bahasa dan budaya dengan Melayu Sarawak dan Brunei. Kota Sambas dan Pontianak dihubungkan dengan jalan raya sepanjang sekitar 226 Km. Jalan tersebut relatif ramai dan melalui Kota Singkawang dan Kabupaten Mempawah. Sementara itu, jarak dari Kota Sambas ke PLBN Aruk sekitar 90 Km dan relatif sepi. Sambas memiliki masing-masing 1 perguruan tinggi negeri dan swasta. Sebagai kabupaten perbatasan, pembangunan beberapa infrastruktur, terutama area *Custom, Immigration, Quarantine and Security (CIQS)* dan jalan raya utama menuju perbatasan, dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) melalui Dana Alokasi Khusus (DAK).

Sambas merupakan sumber utama Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kalimantan Barat. Selama 2018-2020, sekitar 69% PMI (2.607) dari provinsi ini berasal dari Sambas (Tabel 1). Jumlah tersebut jauh lebih sedikit dari jumlah yang sebenarnya. Banyak warga Sambas bekerja di Malaysia tanpa prosedur resmi sehingga tidak tercatat sebagai PMI. Menurut perkiraan Gubernur Kalimantan Barat, sekitar 25.000 pekerja migran dari Sambas berstatus ilegal (Berita Satu, 2023). Pemerintah melalui Kementerian Ketenagakerjaan memiliki program reintegrasi Desa Migran Produktif (Desmigratif) sebagai upaya mengurangi pekerja migran ilegal. Program tersebut mencakup layanan migrasi bagi warga yang akan bekerja di luar negeri, pendidikan bagi anak pekerja migran, pengembangan usaha produktif bagi migran dan keluarganya, dan pembentukan koperasi. Program Desmigratif pernah diresmikan di beberapa desa di Sambas namun tidak berlanjut (Jurnalis, 2021). Migrasi adalah hak setiap warga. Namun, tekanan ekonomi cenderung mendorong warga untuk bekerja di luar negeri tanpa prosedur resmi yang berisiko menjadi korban perdagangan manusia. Selain itu, penelitian tentang reintegrasi migran kembali berketerampilan rendah di negara berkembang juga relatif terbatas (Wickramasekara, 2019). Hal tersebut mendorong penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengelaborasi pasar kerja lokal dan jenis pekerjaan migran kembali di Kabupaten Sambas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan eksploratif. Data sekunder digunakan untuk mengelaborasi pasar kerja, sementara data primer digunakan untuk mengidentifikasi kondisi migran kembali. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, dan observasi nonpartisipasi. Unit analisis adalah kabupaten untuk pasar kerja dan migran kembali untuk pekerjaan migran kembali.

Pasar kerja adalah penawaran dan permintaan tenaga kerja di Kabupaten Sambas. Penawaran tenaga kerja dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut umur dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan. Angkatan Kerja (AK) adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan (pengangguran). TPAK merupakan persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja, sedangkan TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Permintaan tenaga kerja dilihat dari distribusi tenaga kerja menurut tingkat pendidikan, sektor dan status pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2023c). Pasar kerja, yang mencakup penawaran dan permintaan tenaga kerja, dianalisis dengan perbandingan menurut jenis kelamin dan wilayah (Sambas, Kalimantan Barat dan Indonesia).

Migran kembali mengacu pada definisi IOM (2019) yaitu kembalinya seseorang ke tempat asal dari luar tempat asal dalam suatu negara, atau dari negara tujuan dengan lama tinggal di luar tempat asal minimal 1 tahun, dan tinggal di tempat asal minimal 1 tahun. Kondisi individu yang diidentifikasi dari migran kembali adalah jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan terakhir yang ditamatkan, pekerjaan di Malaysia dan di tempat asal saat penelitian, upah, lama kerja dan status legalitas saat bekerja di Malaysia.

Data migran kembali dikumpulkan di Desa Samustida, Kecamatan Teluk Keramat. Saat pandemi COVID-19 pada 2020, sekitar 100 mantan pekerja migran kembali ke desa. Sebanyak 55 dari mereka dipilih sebagai responden berdasarkan *snowballing sample* termasuk 15 orang, yang bekerja di luar desa asal di Kabupaten Sambas, dan 8 orang yang bekerja di luar Kabupaten Sambas (Bengkayang, Sintang, dan Ketapang) di Kalimantan Barat, yang ulang alik ke desa asal. Dampak migrasi terhadap jenis pekerjaan responden dianalisis dengan membandingkan jenis pekerjaan antara saat penelitian dengan saat menjadi migran, dan dihubungkan dengan kondisi pasar kerja di Sambas.

Pengumpulan data primer dilaksanakan sebanyak 5 tahap (Gambar 2) sebagai berikut:

1. Tahap persiapan (Oktober 2021): Melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) di Pontianak dengan mahasiswa dari Kabupaten Sambas, terutama yang tinggal di desa-desa sumber PMI sebagai peserta untuk mendapatkan informasi tentang migran kembali. Tahap ini dilakukan karena data PMI hanya ada pada tingkat kabupaten. Dari hasil FGD diputuskan untuk memilih Samustida sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan cukup banyak jumlah migran kembali saat pandemi COVID-19.
2. Tahap prapenelitian (Januari 2022): Melaksanakan observasi nonpartisipasi untuk memahami kondisi lapangan dan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa migran kembali dan tokoh masyarakat setempat.
3. Tahap pengumpulan data (Juni 2022): Melaksanakan observasi nonpartisipasi, wawancara dengan menggunakan kuesioner, dan wawancara mendalam di Samustida untuk pengumpulan data tentang kondisi migran kembali.
4. Tahap pengolahan data (Agustus 2022): Melakukan input data dan mengolahnya untuk menghasilkan distribusi frekuensi kondisi individu responden.
5. Pascapenelitian (November 2022): Melakukan konfirmasi tentang kecenderungan migrasi berulang ke Sarawak melalui wawancara mendalam dengan beberapa keluarga yang ditinggal dan mantan migran di desa.

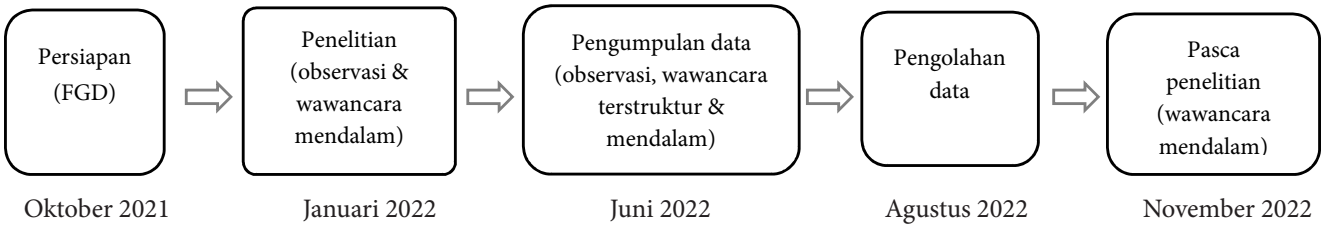

Gambar 2: Tahapan Penelitian di Desa Samustida

Tabel 1. Kondisi Sosial Ekonomi menurut Kabupaten/Kota, Kalimantan Barat, 2020 - 2022

Kabupaten/ Kota	Jumlah penduduk (jiwa)[1]	Kepadatan per Km^2 [1]	PDRB per kapita (ribu rupiah) [1]	Tingkat kemiskinan (%)[1]	Lama sekolah (tahun) [1]	Tingkat pengangguran (%)[1]	Jumlah pekerja migran (2018-2020) [2]	Status IDM Kab 2022 [3]
Sambas	629.905	94	32.927	7,70	6,71	3,97	2.607	Mandiri
Bengkayang	286.366	56	30.426	6,62	6,76	4,42	289	Maju
Landak	397.610	45	27.067	11,12	7,11	3,22	281	Berkembang
Mempawah	301.560	108	28.445	4,95	7,03	7,71	181	Mandiri
Sanggau	484.836	38	41.161	4,46	7,15	3,45	138	Maju
Ketapang	570.657	18	49.485	10,29	7,31	6,94	22	Maju
Sintang	421.306	19	34.955	9,27	7,07	3,95	43	Berkembang
Kapuas Hulu	252.609	8	40.698	8,99	7,52	4,18	112	Maju
Sekadau	211.559	39	31.089	5,87	6,83	2,92	37	Maju
Melawi	228.270	21	23.004	12,04	6,76	2,66	16	Berkembang
Kayong Utara	12.571	28	33.386	9,56	6,01	3,78	9	Maju
Kubu Raya	609.392	88	47.586	4,42	6.83	7,02	15	Maju
Kota Pontianak	658.685	6,110	57.257	4,70	10,17	12,38	9	-
Kota Singkawang	235.064	466	43.219	4,53	7,89	9,16	6	-
Kalimantan Barat	5.414.390	37	39.632	7,17	7,37	5,82	3.765	-

Sumber: 1. Badan Pusat Statistik, 2021a; 2. BP2MI, 2021 3. Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kabupaten Sambas

Sambas merupakan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbanyak kedua (629.905) di Kalimantan Barat, setelah Pontianak (658.685). Luasnya wilayah menyebabkan tingkat kepadatan penduduk di kabupaten ini (94 per Km^2) jauh lebih rendah dari Pontianak (6.110 per Km^2), Singkawang (466 per Km^2) dan Mempawah (108 per Km^2). Sambas seharusnya memiliki jumlah remitan paling banyak karena memiliki paling banyak pekerja migran. Namun, kondisi ekonomi di kabupaten ini belum sebaik beberapa kabupaten/ kota lainnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Sambas (Rp. 33 juta) lebih rendah dari dua kabupaten perbatasan lainnya, yaitu Sanggau (Rp.41 juta) dan Kapuas Hulu (Rp.41 juta), Pontianak (Rp.57 juta), yang tertinggi di Kalimantan Barat, dan rata-rata Kalimantan Barat (Rp.40 juta). Tingkat pendidikan di Sambas juga relatif rendah, sedangkan tingkat kemiskinan relatif tinggi. Rata-rata lama sekolah di Sambas (6,71 tahun atau tamat Sekolah Dasar) lebih rendah dari Sanggau (7,15 tahun), Kapuas Hulu (7,52 tahun), Pontianak (10,17 tahun) dan rata-rata Kalimantan Barat (7,37 tahun). Sementara itu, tingkat kemiskinan di Sambas (7,70%) jauh lebih tinggi dari Sanggau (4,46%), Pontianak (4,70%), Singkawang (4,53%) dan rata-rata Kalimantan Barat (7,17%) (Tabel 1).

Sambas bersama Mempawah adalah dua kabupaten terbaik di Kalimantan Barat menurut versi Indeks Desa Membangun (IDM). IDM mencakup ketahanan sosial, ekonomi dan ekologi/lingkungan. Sambas dan Mempawah masuk kategori "mandiri", sementara 10 kabupaten lainnya masuk kategori "maju" (7 kabupaten) dan "berkembang" (3 kabupaten) (Tabel 1). Sekitar 61% dari 193 desa di Sambas masuk kategori "mandiri" dan hanya 10 desa (5%) dengan kategori "berkembang" (Tabel 2). Terjadi inkonsistensi antara kategori "mandiri" dengan terbatasnya kondisi sosial ekonomi di Sambas, tecermin dari rendahnya PDRB per kapita dan lama pendidikan serta tingginya kemiskinan (Tabel 1). Inkonsistensi terjadi karena IDM dinilai berdasarkan persepsi, yang sangat tergantung pada wawasan penilai, dan keberadaan sarana/prasarana daripada mutunya.

Sambas terdiri dari 19 kecamatan (Tabel 2). Empat kecamatan memiliki jumlah penduduk lebih dari 50.000 jiwa dengan jumlah penduduk terbanyak di Tebas (82.500), diikuti oleh Teluk Keramat (76.200), Sambas (ibukota Kabupaten Sambas) (59.000), dan Pemangkat (54.100). Kecamatan Sajingan Besar tempat PLBN Aruk, memiliki wilayah terluas (1.391,20 Km^2) dan tingkat kepadatan terendah (10 jiwa per Km^2). Kecamatan terluas kedua adalah Paloh, (1.148,84 Km^2), di mana terletak perbatasan tradisional Indonesia-Malaysia di Desa Temajuk. Kota pelabuhan Pemangkat,

Tabel 2. Penduduk dan Luas Wilayah menurut Kecamatan, Kabupaten Sambas, 2021

Kecamatan	Penduduk (Jiwa)[1]	Luas Wilayah (Km^2) [1]	Kepadatan Penduduk per Km^2 [1]	Kategori IDM [2]			Jumlah Desa
				Mandiri	Maju	Berkembang	
Selakau	38.800	129,51	300	7	4	0	11
Selakau Timur	12.800	162,99	78	2	2	0	4
Pemangkat	54.100	111	487	8	0	0	8
Semparuk	31.000	90,15	344	3	2	0	5
Salatiga	18.800	82,75	227	3	2	0	5
Tebas	82.500	395,64	208	13	10	0	23
Tekarang	18.200	83,16	219	7	0	0	7
Sambas	59.000	241,66	239	16	2	0	18
Subah	24.800	644,55	38	3	5	3	11
Sebawi	20.900	161,45	130	5	2	0	7
Sajad	14.200	94,94	150	1	3	0	4
Jawai	49.200	193,99	254	10	3	0	13
Jawai Selatan	22.800	93,51	243	4	5	0	9
Teluk Keramat	76.200	554,43	137	9	12	4	25
Galing	25.600	333	77	4	5	1	10
Tangaran	26.500	186,67	142	5	1	2	8
Sejangkung	28.200	291,26	97	8	4	0	12
Sajingan Besar	13.800	1.391,20	10	4	1	0	5
Paloh	30.700	1.148,84	27	7	1	0	8
Kabupaten Sambas	648.100	6.394,70	101	119	64	10	193

Sumber: 1. Badan Pusat Statistik, 2021b; 2. Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2022.

yang menghubungkan Sambas dengan pulau-pulau yang relatif dekat di Riau dan Natuna, memiliki tingkat kepadatan tertinggi (487 per Km^2), diikuti oleh Semparuk (344 per Km^2) dan Selakau (300 per Km^2), yang dekat dengan Singkawang sebagai kota terbesar kedua setelah Pontianak.

Samustida adalah 1 dari 25 desa di Kecamatan Teluk Keramat. Luas desa ini (36 Km^2) sekitar 7% dari luas Teluk Keramat dan merupakan desa terluas ketiga. Samustida memiliki penduduk sebanyak 5.350 jiwa atau 7% dari jumlah penduduk Teluk Keramat, dihuni oleh sekitar 1.548 keluarga dan sekitar 55% penduduknya bekerja di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2022a). Jumlah penduduk desa ini merupakan terbesar kedua setelah Sekura (8.933), dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang (Badan Pusat Statistik, 2022a). Samustida termasuk dalam 4 desa berkembang di Teluk Keramat, sedangkan desa lainnya adalah desa maju (12 desa) dan desa mandiri (9 desa). Hal ini menunjukkan bahwa remitan dari pekerja migran belum mampu membuat desa ini sebagai desa maju versi IDM.

Jarak Samustida sekitar 16 Km ke ibukota kecamatan (Sekura) dan 32 Km ke Kota Sambas. Sebagian besar jalan utama di desa ini, yang terbuat dari semen dengan lebar 2 meter, dalam kondisi retak. Tidak ada kendaraan umum, yang menghubungkan Samustida dengan wilayah lainnya. Warga umumnya menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor atau sepeda. Samustida memiliki sinyal internet yang relatif kuat, penerangan listrik, kompor gas ukuran 3 Kg., air sungai untuk mandi, dan air hujan sebagai sumber air minum dan untuk memasak. Terdapat 4 Sekolah Dasar (SD) Negeri, 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, dan 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta di desa ini. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri terdekat berada di desa lain dengan jarak sekitar 5-6 Km dan siswa umumnya menggunakan sepeda motor ke sekolah.

Pasar Kerja di Kabupaten Sambas

Sambas memiliki ciri-ciri wilayah dengan migrasi keluar dalam jumlah besar yang cenderung dilakukan oleh laki-laki (Baudassé & Bazillier, 2014; Agadjanian, 2023). Jumlah perempuan usia 15 tahun ke atas (207.329) di kabupaten ini 1.06 kali lebih banyak dari laki-laki (194.817) (Tabel 3). Namun, laki-laki yang menawarkan tenaganya di pasar kerja (TPAK=86,32%), masih 1,5 kali lebih tinggi dari perempuan (TPAK=63%). Jumlah laki-laki yang bekerja (157.828) juga 1,3 kali lebih banyak dari perempuan (125.090). Tidak semua laki-laki yang menawarkan tenaganya di pasar kerja mendapatkan pekerjaan. TPT laki-laki (6,14%) bahkan hampir dua kali lebih tinggi dari TPT perempuan (3,70%). Hal ini mencerminkan bahwa kesempatan kerja untuk perempuan relatif lebih banyak, terutama untuk pekerja tak dibayar atau sector informal lainnya, sementara laki-laki cenderung menunggu pekerjaan yang diinginkan dengan dukungan dari keluarga, atau dari tabungan hasil bekerja di luar negeri.

Tuntutan kepada laki-laki untuk bekerja dibanding perempuan terjadi pada hampir seluruh kelompok umur, tidak hanya di Sambas, tetapi juga di Kalimantan Barat, dan Indonesia (Gambar 3) karena budaya patriarki lebih menuntut laki-laki untuk bekerja dibanding perempuan. Pola TPAK menurut umur cenderung seperti U terbalik terutama pada laki-laki; rendah pada usia paling muda (15-19), meningkat tajam pada usia dewasa muda (20-24), dan menurun pada usia tua (setelah 50-54). Lebih banyak penduduk usia muda (di bawah 20) yang bersekolah dan penduduk usia tua yang pensiun atau kurang mampu untuk bekerja karena

Tabel 3. Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, Kabupaten Sambas, 2022

Angkatan Kerja	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan perempuan
Penduduk berumur 15 tahun ke atas	194.817	207.329	402.146
Angkatan Kerja (AK)	168.159	129.902	298.061
Bukan Angkatan Kerja	26 658	77 427	104 085
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%)	86,32	62,66	74,12
Bekerja	157.828	125.090	282.918
Tingkat Kesempatan Kerja (%)	93.86	96,30	94,95
Pengangguran Terbuka	10.331	4.812	15.143
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	6,14	3,70	5,08

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023a.

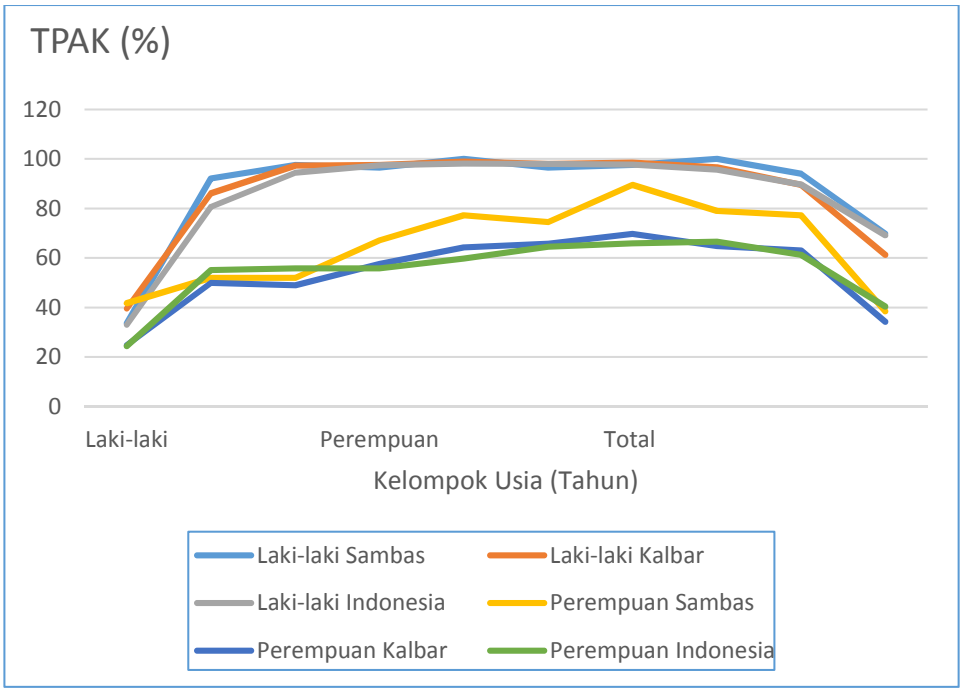

Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dan Indonesia, 2022
Sumber : Tabel 4

Tabel 4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dan Indonesia, 2022

Kelompok Umur	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)					
	Laki-laki			Perempuan		
	Sambas[1]	Kalbar[2]	Indonesia[3]	Sambas[1]	Kalbar[2]	Indonesia[3]
15 - 19	33,53	39,64	33,09	41,79	24,79	24,44
20 – 24	92,05	86,08	80,7	51,97	49,92	55,10
25 – 29	97,54	97,34	94,48	52,03	49,04	55,87
30 – 34	96,46	97,57	97,5	67,12	57,57	55,85
35 – 39	100	98,99	98,09	77,24	64,31	59,76
40 – 44	96,43	98,01	97,98	74,56	65,81	64,56
45 – 49	97,64	98,5	97,77	89,58	69,71	65,89
50 – 54	100	96,58	95,63	79,01	64,86	66,61
55 – 59	93,99	89,59	89,64	77,3	63,01	61,34
60 +	69,87	61,21	69,13	38,53	34,2	40,41
Jumlah	86,32	85,01	83,87	62,66	52,51	53,41

Sumber: 1. Badan Pusat Statistik, 2023a; 2. Badan Pusat Statistik, 2023b; 3. Badan Pusat Statistik, 2023c.

faktor kesehatan. Di U.S. dan Jerman, TPAK laki-laki dan perempuan yang kurang sehat lebih rendah dari mereka yang sehat (Böheim, et al., 2023). Tekanan ekonomi menyebabkan TPAK laki-laki di Sambas mencapai puncak (lebih dari 90%) pada usia lebih muda (20-24) dari laki-laki di Kalimantan Barat dan Indonesia (25-29) dan relatif stabil sampai dengan usia 50-54. Sementara itu, TPAK perempuan cenderung fluktuatif dan mencapai puncak pada usia yang lebih tua dari laki-laki (45-49) karena perempuan lebih mengutamakan mengurus keluarga daripada bekerja pada usia yang lebih muda (Cameron et al., 2019).

Tekanan ekonomi telah menyebabkan laki-laki di Sambas relatif lebih banyak masuk ke pasar kerja setelah menamatkan SMA/SMK daripada melanjutkan ke perguruan tinggi, sementara perempuan meninggalkan sekolah lebih awal. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan TPAK laki-laki dari kelompok umur 15-19 (33,53%) ke kelompok umur 20-24 (92,05%) di Sambas (2,7 kali), yang lebih besar dari Kalimantan Barat (2,2 kali) dan Indonesia (2,4 kali) (Tabel 4). Sebaliknya, peningkatan TPAK perempuan pada kelompok umur yang sama di Sambas (41,79%) lebih kecil (1,24 kali) dari Kalimantan Barat (2,0 kali) dan Indonesia (2,3 kali). TPAK perempuan di Sambas sudah sangat tinggi pada kelompok umur 15-19 (41,79%). TPAK tersebut sekitar 1,6-1,7 kali lebih tinggi dari TPAK perempuan Kalimantan Barat (24,79%) dan Indonesia (24,44%), bahkan 1,3 kali lebih tinggi dari TPAK laki-laki pada kelompok umur yang sama (33,53%), dan 1,1 kali lebih tinggi dari TPAK perempuan pada kelompok umur 60 tahun ke atas (38,53%) di Sambas.

Tekanan kemiskinan dan ketiadaan pencari nafkah utama dalam keluarga kemungkinan terjadi pada saat awal migrasi, di mana remitan lebih banyak digunakan untuk membayar hutang. Hal tersebut dapat mendorong perempuan menawarkan tenaganya di pasar kerja. Hal seperti ini juga terjadi di negara lain seperti Italia (Nemore et al., 2021). Berbeda dengan perempuan, TPAK laki-laki di Sambas pada kelompok umur paling tua (69,87%) justru 2,1 kali lebih tinggi dari kelompok umur paling muda (33,53). Ini karena laki-laki yang lebih tua lebih banyak bekerja di tempat asal daripada menjadi pekerja migran. Migrasi keluar lebih banyak dilakukan oleh laki-laki usia muda, seperti usia 15-19, sehingga perempuan pada kelompok usia yang sama lebih banyak menawarkan tenaganya di pasar kerja dibanding laki-laki.

Penawaran tenaga kerja berpendidikan menengah di Sambas jauh lebih besar dari permintaannya sehingga tingkat pengangguran pada pendidikan tersebut relatif tinggi. Pola TPT laki-laki di Sambas mirip dengan TPT laki-laki dan perempuan di Kalimantan Barat dan Indonesia, di mana TPT pendidikan menengah (SMP dan SMA Umum) lebih tinggi dari TPT pendidikan lebih rendah dan lebih tinggi (Tabel 5). Namun, TPT laki-laki di Sambas paling sedikit 1,2 kali lebih tinggi dari Kalimantan Barat dan Indonesia, kecuali TPT SMA Kejuruan (4,98%) yang justru lebih rendah dari Kalimantan Barat (6,26%) dan Indonesia (8,96%). Sementara itu, TPT perempuan di Sambas lebih tinggi dari Kalimantan Barat dan Indonesia (sedikitnya 1,5 kali) hanya untuk tamatan SMP (7,47%) dan SMA Kejuruan (16,29). Perempuan tersebut di Sambas cenderung memilih untuk tidak bekerja daripada bekerja pada jenis pekerjaan dan upah, yang tidak sesuai dengan harapan.

Permintaan tenaga kerja di Sambas terkonsentrasi pada pendidikan rendah dan semakin menurun dengan tingginya pendidikan. Tenaga kerja tamatan SD di Sambas memiliki persentase tertinggi (54% laki-laki dan 61% perempuan) atau sekitar 1,3 - 2,3 kali lebih tinggi dari Kalimantan Barat

Tabel 5. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dan Indonesia, 2022

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)					
	Laki-laki			Perempuan		
	Sambas[1]	Kalbar[2]	Indonesia[3]	Sambas[1]	Kalbar[2]	Indonesia[3]
SD atau lebih rendah	3,94	2,81	2,52	1,57	3,05	3,07
SMP	9,16	6,19	6,84	7,47	4,55	4,36
SMA Umum	10,71	8,91	8,29	7,22	10,19	9,12
SMA Kejuruan	4,98	6,26	8,96	16,29	11,22	10,42
Diploma/II/III/Universitas	5,64	3,28	4,63	0	3,82	4,79
Jumlah	6,14	5,11	5,93	3,7	5,10	5,75

Sumber: 1. Badan Pusat Statistik, 2023a; 2. Badan Pusat Statistik, 2023b; 3. Badan Pusat Statistik, 2023c.

Tabel 6. Tenaga Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dan Indonesia, 2022

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Tenaga Kerja (%)					
	Laki-laki			Perempuan		
	Sambas[1]	Kalbar[2]	Indonesia[3]	Sambas[1]	Kalbar[2]	Indonesia[3]
SD atau lebih rendah	54	23,48	37,06	61	48,53	41,52
SMP	17	21,71	18,26	15	15,78	16,4
SMA Umum	15	40,79	21,07	10	16,65	17,12
SMA Kejuruan	7	8,57	13,37	4	4,71	9,38
Diploma/II/III/Universitas	7	5,45	10,24	9	14,32	15,59
Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber: 1. Badan Pusat Statistik, 2023a; 2. Badan Pusat Statistik, 2023b; 3. Badan Pusat Statistik, 2023c.

dan Indonesia, sementara persentase tenaga kerja tamatan Perguruan Tinggi (PT) hanya 7-9% (Tabel 6). Pola tersebut berbeda dengan Kalimantan Barat dan Indonesia, di mana persentase tenaga kerja laki-laki dan perempuan tamatan SMA menempati posisi kedua tertinggi setelah tamatan SD. Hal ini menegaskan bahwa tidak mudah mendapatkan pekerjaan bagi mereka yang berpendidikan menengah di Sambas. Rendahnya TPT tamatan PT (5,64% bagi laki-laki dan 0% bagi perempuan) tidak selalu berarti mereka lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang setara dengan pendidikannya. Tak jarang mereka bersaing dengan pencari kerja berpendidikan lebih rendah untuk mendapatkan pekerjaan dengan kompetensi lebih rendah. Perusahaan sering membuat iklan lowongan kerja di media sosial dengan syarat minimal SMA/SMK sehingga dapat mempekerjakan tenaga berpendidikan lebih tinggi dengan gaji yang lebih rendah.

Permintaan tenaga kerja di Sambas terkonsentrasi pada sektor primer terutama sub sektor pertanian. Tenaga kerja laki-laki dan perempuan pada sektor primer di Sambas (65%-67%) memiliki persentase tertinggi, diikuti dengan sektor tersier (28%-32%). Persentase tenaga kerja sektor primer lebih tinggi 2,0 kali untuk laki-laki dan 2,4 kali untuk perempuan dari sektor tersier (Tabel 7). Persentase tenaga kerja sektor primer di Sambas juga lebih tinggi 1,3-1,4 kali dari Kalimantan Barat dan 2,0-2,7 kali dari Indonesia. Walau memiliki persentase yang berbeda, struktur permintaan tenaga kerja menurut sektor di Sambas mirip dengan Kalimantan Barat namun berbeda dengan Indonesia yang didominasi oleh sektor tersier (54% bagi laki-laki dan 59% bagi perempuan). Perubahan struktur ekonomi dan permintaan tenaga kerja di Sambas relatif lambat. Kondisi tersebut berbeda dari umumnya negara berkembang, di mana struktur permintaan tenaga kerja berubah dengan cepat sejalan dengan pendapatan negara yang semakin tinggi; tenaga kerja berpindah dari sektor pertanian untuk berusaha sendiri pada sektor nonpertanian, kemudian menjadi pekerja dibayar pada sektor nonpertanian (Gindling & Newhouse, 2014).

Permintaan tenaga kerja berdasarkan status pekerjaan di Sambas terkonsentrasi pada sektor informal (berusaha sendiri tanpa buruh dan dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar) dan pekerja tak dibayar, serta sebagai buruh/ karyawan. Pola tersebut mirip dengan Kalimantan Barat dan Indonesia. Tenaga kerja laki-laki (46%) dan perempuan (49%) sektor informal di Sambas memiliki persentase tertinggi yang lebih tinggi 1,2-1,3 kali dari Kalimantan Barat dan 1,2-1,4 kali dari Indonesia. Mereka umumnya adalah pelaku usaha "super" mikro, misalnya bertani menumpang di lahan orang atau berjualan sayur hasil hutan, yang penghasilannya tidak menentu, bukan usahawan yang memanfaatkan peluang untuk perkembangan bisnisnya. Status pekerjaan tersebut banyak ditemukan di negara berkembang karena peluang kerja sebagai buruh tidak cukup tersedia. Bekerja dengan berusaha sendiri umumnya dilakukan sambil menunggu pekerjaan yang lebih baik (Fields, 2019). Tenaga kerja dengan persentase tertinggi berikutnya di Sambas adalah sebagai buruh/karyawan bagi laki-laki (37%), yang relatif lebih rendah dari Kalimantan Barat (44%) dan Indonesia (40%), dan sebagai pekerja tak dibayar bagi perempuan (29%) yang mirip dengan Kalimantan Barat (29%) dan sedikit lebih tinggi dari Indonesia (25%) (Tabel 8). Banyaknya jumlah pekerja perempuan tak dibayar merupakan indikasi bahwa perempuan cenderung bekerja untuk membantu keluarga.

Tabel 7. Tenaga Kerja menurut Sektor dan Jenis Kelamin, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dan Indonesia, 2022

Sektor	Tenaga Kerja (%)					
	Laki-laki			Perempuan		
	Sambas[1]	Kalbar[2]	Indonesia[3]	Sambas[1]	Kalbar[2]	Indonesia[3]
Primer (Pertanian/ Perkebunan/Pertambangan)	64,91	48,28	32,62	67,43	48,51	25,23
Sekunder (Industri/ Listrik/ Air)	2,69	18,93	13,84	4,82	5,89	16,24
Tersier (Perdagangan/ Transportasi/Konstruksi/Jasa	32,4	32,79	53,55	27,76	45,61	58,53
Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber: 1. Badan Pusat Statistik, 2023a; 2. Badan Pusat Statistik, 2023b; 3. Badan Pusat Statistik, 2023c.

Tabel 8. Tenaga Kerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dan Indonesia, 2022

Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan	Tenaga Kerja (%)					
	Laki-laki			Perempuan		
	Sambas[1]	Kalbar[2]	Indonesia[3]	Sambas[1]	Kalbar[2]	Indonesia[3]
Berusaha sendiri	20,26	20,76	21,75	29,2	25,37	22,49
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	25,56	17,56	16,71	19,54	13,18	11,36
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	3,78	3,94	3,94	1,62	1,51	1,62
Buruh/Karyawan/ Pegawai	37,21	44,27	40,03	19,97	28,13	33,94
Pekerja bebas pertanian	4,55	4,02	4,7	0,19	1,41	3,24
Pekerja bebas non Pertanian	3,87	4,51	7,41	0,13	0,96	2,33
Pekerja tak dibayar	4,77	4,94	5,46	29,36	29,44	25,01
Jumlah	100	100	100	100	100	100,00

Sumber: 1. Badan Pusat Statistik, 2023a; 2. Badan Pusat Statistik, 2023b; 3. Badan Pusat Statistik, 2023c.

Upah pada sektor formal dan informal di Sambas lebih rendah dari Kalimantan Barat. Upah sektor formal di Kalimantan Barat 1,1 kali lebih tinggi dari upah sektor formal dan 1,4-2,6 kali lebih tinggi dari upah sektor informal di Sambas (Tabel 9). Upah tertinggi di Sambas yaitu pada sektor perdagangan formal (Rp.2,42 juta) dan sektor pengolahan informal (Rp.1,76 juta), sedangkan upah paling rendah adalah pada sektor pertanian, baik formal (Rp.2,11 juta) maupun informal (Rp.0,87 juta). Perbedaan upah terbesar antara sektor formal dan informal di Sambas adalah pada sektor pertanian (2,4 kali), sementara perbedaan terkecil adalah upah pada sektor pengolahan (1,3 kali).

Unit usaha pada berbagai industri di Sambas cukup bervariasi dengan sektor informal (1.638) memiliki 2,9 kali lebih banyak dari sektor formal (574). Jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor informal (3.315) juga lebih banyak (1,2 kali) dari sektor formal (2.677). Namun, penyerapan rata-rata tenaga kerja per unit usaha pada sektor formal (4,7 pekerja) lebih 2 kali lebih banyak dari sektor informal (2 pekerja). Sektor formal pada kelompok Industri Pangan memiliki paling banyak unit usaha (250), sementara kelompok Industri Kimia, Agro Non Pangan dan Hasil Hutan menyerap paling banyak tenaga kerja (1.394). Pekerja laki-laki terkonsentrasi pada sektor formal (2.270), sedangkan perempuan pada sektor informal (1.848).

Jumlah industri yang menyerap banyak tenaga kerja masih terbatas dan terkonsentrasi pada industri berbasis sumber daya alam. Sebagai contoh, 1 usaha *Crumb Rubber* menyerap 227 pekerja, 10 usaha CPO menyerap rata-rata 34 pekerja, dan 22 usaha Moulding & Bahan Bangunan menyerap rata-rata 13 pekerja. Beberapa industri memiliki cukup banyak unit usaha namun hanya menyerap rata-rata 1 pekerja, seperti usaha penggilingan padi (59 unit usaha) dalam kelompok industri pangan dan tenun Sambas (490) pada sektor informal. Jumlah unit usaha juga cukup banyak pada usaha ikan kering asin (295) dan anyaman bambu (399) pada sektor informal dengan rata-rata 3 pekerja.

Tabel 9. Upah per Bulan menurut Sektor, Sambas dan Kalimantan Barat, 2020

Sektor	Sambas	Kalimantan Barat	Sambas	Kalimantan Barat
	Formal (juta rupiah)		Informal (juta rupiah)	
Pertanian	2,11	2,27	0,87	1,20
Pengolahan	2,20	2, 46	1,76	1,73
Perdagangan	2,42	2,70	1,38	1,79
Rata-rata	2,24	2,48	1,14	1,48

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021a

Tabel 10. Unit Usaha Formal dan Informal dan Tenaga Kerja, Kabupaten Sambas, 2021

Kelompok/jenis industri	Unit Usaha	Tenaga kerja (jiwa)			
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rata-rata penyerapan tenaga kerja per unit industri
Unit Usaha formal					
Kelompok Industri Pangan					
Es Balok/Tawar	11	64	0	64	6
Penggaraman/Pengawetan Ikan	12	3	21	24	2
Minyak Kelapa	13	54	9	63	5
Roti	25	320	27	347	14
Kopi	23	43	1	44	2
Industri Penggilingan Padi	59	56	2	58	1
Industri krupuk, Kripik, peye dan sejenis	22	14	22	36	2
Lain-lain	85	187	64	251	3
Jumlah	250	741	146	887	6
Kelompok Industri Kimia, Agro Non Pangan dan Hasil Hutan					
Pengetaman Kayu	13	69	0	69	5
Meubel Kayu	21	117	4	121	6
Percetakan	23	51	5	56	2
Moulding & Bahan Bangunan	22	286	0	286	13
Crumb Rubber	1	166	61	227	227
Batako	11	38	0	38	3
CPO	10	312	24	336	34
Lain-lain	39	164	97	261	7
Jumlah	140	1203	191	1.394	5

Kelompok Industri Logam dan Mesin					
Alat-alat dari Aluminium	11	14	0	14	1
Bengkel Las/Bubut	30	99	0	99	3
Tukang Emas/Perak	38	38	38	76	2
Reparasi dan perawatan Sepeda Motor	24	24	0	24	1
Lain-lain	29	50	1	51	2
Jumlah	132	225	39	264	2
Kelompok Industri Sandang Kulit dan Aneka					
Industri pakaian jadi	29	72	4	76	3
Lain2	23	29	27	56	2
Jumlah	52	101	31	132	**3**
Unit Usaha Informal					
Ikan Kering Asin	295	493	320	813	3
Kerupuk Ikan	37	20	33	53	1
Tenun Sambas	490	60	513	573	1
Anyaman Bambu	399	495	600	1.095	3
Pengolahan Terasi	80	65	100	165	2
Olahan Pangan Ubi-ubian	74	4	74	78	1
Lain-lain	263	330	208	538	2
Jumlah	1.638	1467	1848	3.315	2

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022b

Pekerjaan Migran Kembali

Samustida sebagai salah satu desa sumber pekerja migran di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas, menurut istilah Cassarino (2014) adalah wilayah penerima mobilisasi tenaga kerja, keuangan dalam bentuk remitan, dan modal sosial berupa pengalaman sebagai pekerja migran. Namun, mobilisasi sumber daya tersebut kurang berdampak terhadap responden dan keluarganya, terutama dalam jangka panjang. Remitan, yang dikirim saat responden menjadi pekerja migran, cenderung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari daripada investasi. Kebutuhan sehari-hari tersebut misalnya membayar hutang biaya keberangkatan, merenovasi rumah menjadi permanen, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sekolah dan berobat, serta membeli kendaraan, perhiasan dan peralatan elektronik seperti mesin cuci dan kulkas. Hanya 2 responden yang menggunakan tabungan untuk membeli lahan sebagai investasi.

Penelitian pada Juni 2022, khusus terhadap mantan migran kembali saat pandemi COVID-19, menemukan bahwa sebagian besar dari 55 responden adalah laki-laki (95%), berumur kurang dari 30 tahun (22-29 tahun) (71%), belum kawin (51%), tamatan SMA/SMK (56%) dan SMP (33%), bekerja selama 1-3 tahun di Sarawak (65%) serta berstatus ilegal saat menjadi pekerja migran (78%). Karakteristik responden tersebut cenderung mendukung ciri umum migran berulang yang berusia muda, sehingga mereka masih berusia muda saat kembali, setelah bekerja di Malaysia paling sedikit 1 tahun. Kedatangan responden sedikit banyak berkontribusi terhadap peningkatan penawaran tenaga kerja terutama pada usia kurang dari 30 tahun (Gambar 3, Tabel 4) dan tamatan sekolah menengah (Tabel 5). Situasi tersebut didukung oleh momentum pandemi COVID-19, di mana Malaysia menutup perbatasannya. Responden tidak dapat bekerja kembali ke negara tersebut karena mahalnya biaya keberangkatan dan ketatnya proses pemeriksaan di pos perbatasan Malaysia, yang ditujukan untuk mencegah kedatangan warga asing, yang akan bekerja tanpa dokumen resmi. Biaya keberangkatan jauh lebih mahal karena mencakup biaya ekstra seperti asuransi dan karantina di tempat tertentu.

Pasar kerja di Sambas tidak banyak mengalami perubahan dibanding sebelum keberangkatan responden saat menjadi pekerja migran. Oleh sebab itu, pengalaman sebagai pekerja migran, yang dianggap sebagai bentuk investasi modal manusia oleh Sjaastad (1962), tidak membantu responden untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan cepat. Responden memerlukan sekitar 4-7 bulan untuk mendapatkan pekerjaan. Sebanyak 8 responden bahkan harus bekerja di luar Kabupaten Sambas walau masih di Kalimantan Barat yaitu di Bengkayang, Sintang, dan Ketapang. Seorang wanita berusia 24 tahun, belum menikah, dan tamatan SMA masih belum bekerja karena menunggu pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi.

Permintaan tenaga kerja di Sambas terkonsentrasi pada pendidikan SD (Tabel 6), sektor primer (Tabel 7), status sebagai buruh/karyawan bagi laki-laki, dan pekerja tak dibayar bagi perempuan (Tabel 8). Kondisi tersebut menyebabkan responden tamatan SMA (56%) tidak mendapatkan pekerjaan, yang setara dengan pendidikannya, atau lebih baik dibanding saat menjadi migran. Pekerjaan responden dapat dilakukan oleh responden lain dengan pendidikan lebih rendah. Sebagian besar responden bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit (62%), selain buruh bangunan (16%) dan buruh pabrik (18%) di Malaysia, dan menjadi buruh tani (53%) serta buruh perkebunan kelapa sawit (36%) setelah kembali (Tabel 11). Responden tamatan SMA/SMK bersedia melakukan pekerjaan berketerampilan rendah di Malaysia demi upah yang tinggi. Rata-rata upah di Malaysia (lebih dari Rp.4 juta) paling sedikit 1,2 kali lebih tinggi dari upah responden saat kembali (Tabel 11), bahkan lebih tinggi dari upah sektor formal di Sambas dan Kalimantan Barat (Tabel 9). Upah yang relatif besar di Malaysia membuat kehidupan keluarga responden menjadi lebih baik, setidaknya saat menjadi migran.

Pekerjaan responden di tempat asal ada yang mirip dan ada yang lebih buruk dibanding saat masih di Malaysia. Misalnya, mantan buruh perkebunan kelapa sawit di Malaysia (34 responden), sebagian besar (20 responden) bekerja sebagai buruh tani, sedangkan 12 responden lainnya bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit saat kembali. Bahkan, mantan

. Tabel 11. Pekerjaan dan Rata-rata Upah per Bulan di Sarawak dan Kalimantan Barat

Sarawak				Kalimantan Barat (Sambas, Bengkayang, Sintang dan Ketapang			
Pekerjaan	Jumlah	%	Rata-rata upah per bulan (juta rupiah)*	Pekerjaan	Jumlah	%	Rata-rata upah per bulan (juta rupiah)
Buruh pabrik	10	18	4, 07	Buruh pabrik	2	4	3,25
Buruh perkebunan kelapa sawit	34	62	4, 57	Buruh perkebunan kelapa sawit	20	36	1,96
Buruh bangunan	9	16	4,33	Buruh bangunan	1	2	1,60
Tenaga Penjual	1	2	4,50	Buruh tani	29	53	1,57
Kasir	1	2	4,00	Pemilik usaha	2	4	2,70
Jumlah	55	100		Penganggur	1	2	-
				Jumlah	55	100	-

Sumber: Data primer

Catatan: * Konversi Ringgit Malaysia ke Rupiah (RM1=Rp.3.500).

Tabel 12. Pekerjaan di Sarawak dan Kalimantan Barat

Pekerjaan di Sarawak	Pekerjaan di Kalimantan Barat	Jumlah responden
Buruh di Perkebunan Kelapa Sawit	Buruh di Perkebunan Kelapa Sawit	12
	Buruh tani	20
	Wiraswasta (usaha pangkas rambut)	1
	Kurir di perusahaan ekspedisi	1
Jumlah		34
Buruh pabrik	Buruh tani	6
	Wiraswasta (usaha penggilingan padi)	1
	Buruh di Perkebunan Kelapa Sawit	2
	Penganggur	1
Jumlah		10
Buruh Bangunan	Buruh di Perkebunan Kelapa Sawit	6
	Buruh tani	3
Jumlah		9
Tenaga Penjual	Buruh di pabrik kelapa sawit	1
Kasir	Buruh bangunan	1

Sumber: Data primer

tenaga penjual dan kasir di Malaysia masing-masing bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit dan buruh bangunan saat kembali (Tabel 12). Pekerjaan responden saat kembali tidak jauh berbeda dengan sebelum menjadi pekerja migran. Mereka umumnya adalah buruh tani dengan pendapatan kurang dari Rp.2 juta per bulan, tidak bekerja bagi mereka yang putus sekolah atau baru menamatkan sekolahnya. Hasil penelitian ini mendukung kesimpulan Grebeniyk et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman migrasi bagi mantan migran berketerampilan rendah kurang berdampak di tempat asal. Temuan tersebut agak berbeda dengan di Vietnam. Pekerja migran Vietnam tidak banyak menerima keterampilan baru. Namun, mereka sukses dalam mendorong industrialisasi dengan 27% mantan migran berpindah kerja dari sektor pertanian ke sektor pengolahan (Harkins et al. 2017).

Semua responden dengan pekerjaan sebagai buruh/karyawan tidak berminat untuk membuka usaha sendiri. Hanya 2 responden, yang masing-masing pernah bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit dan buruh pabrik di Malaysia, membuka usaha setelah kembali. Mereka masing-masing membuka usaha pangkas rambut dan penggilingan padi, yang dianggap berpeluang untuk mendapatkan cukup keuntungan. Mereka bertekad mengumpulkan uang sebagai modal dengan menjadi pekerja migran agar tidak hidup susah saat tua. Usaha penggilingan padi cukup banyak dimiliki oleh warga Sambas (Tabel 10). Namun, belum ada usaha sejenis di Samustida sehingga responden melakukannya. Usaha tersebut didukung oleh produksi padi dari sawah yang lahannya dibeli dari hasil kerja di Malaysia, dan dari sawah warga lain di desa. Usahawan pangkas rambut membuka usaha di pusat keramaian kota kecamatan. Pengalaman responden tersebut mirip dengan sebagian pengalaman di Jawa Timur, di mana usahawan mantan pekerja migran menggunakan modal dari remitan untuk usaha kecil, mencari informasi tentang peluang usaha, memberanikan diri membuka usaha yang lebih besar, melibatkan seluruh anggota keluarga untuk membantu usaha, dan menambah tenaga kerja saat usaha mulai berkembang (Naning & Hamidah, 2014).

Reintegrasi ekonomi telah dilakukan oleh hampir semua responden, terbukti dari pekerjaan saat kembali, walau tidak ada program reintegrasi dari pemerintah atau nonpemerintah di Samustida. Reintegrasi lebih disebabkan oleh kondisi individu responden, seperti usia yang masih produktif dan dukungan keluarga, demi menyelamatkan keuangan keluarga, dengan dukungan jejaring sosial, seperti hubungan kekeluargaan dan pertemanan sebagai sumber informasi kerja. Semua responden telah bekerja, termasuk 2 responden yang pulang karena sakit, kecuali 1 responden yang

masih mencari pekerjaan. Pasar kerja Sambas yang tak banyak berubah membatasi responden dalam melakukan integrasi ekonomi. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi keinginan responden untuk menjadi buruh/karyawan, walau banyak orang yang bukan mantan migran juga menginginkannya. Semua responden, kecuali mereka yang pulang karena sakit dan membuka usaha, bahkan ingin kembali bekerja di Malaysia jika situasi memungkinkan. Kecenderungan menjadi buruh daripada usahawan juga ditemukan di Indonesia (World Bank, 2017) dan Kamboja (Hatsukano, 2019), walau upah yang diterima relatif rendah.

Mantan migran, yang telah berumur 50 tahun ke atas, tidak sulit dijumpai di desa sumber pekerja migran, sementara mereka yang muda cenderung melakukan migrasi berulang karena kondisi fisik yang masih kuat. Mantan migran terus bekerja sampai akhir hayat di tempat asal karena mereka tidak menerima pensiun, tidak memiliki tabungan yang cukup dan investasi. Anak-anak yang dulunya bersekolah dengan biaya dari remitan, belum tentu dapat membantu orangtua karena mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan atau bekerja dengan upah yang rendah. Membantu orangtua tak jarang dilakukan dengan mengikut jejak orangtua sebagai pekerja migran. Kondisi tersebut telah berlangsung turun temurun dan berkontribusi terhadap TPAK laki-laki usia tua yang lebih tinggi dari usia muda (Tabel 4).

Kunjungan kembali ke Samustida pada akhir 2022 menemukan sekitar 20% responden telah kembali menjadi pekerja migran di Malaysia. Mereka berusia relatif muda dan telah bekerja di tempat asal. Namun, upah di tempat asal dianggap tidak cukup untuk kebutuhan yang terus meningkat. Ketiadaan investasi menyebabkan responden hanya mengandalkan pada satu pekerjaan sebagai sumber upah, sedangkan tabungan hampir habis. Responden tidak dapat mempertahankan pola hidup saat menjadi migran dan kembali hidup serba pas bahkan kekurangan. Beberapa istri responden meminta suaminya untuk menjadi pekerja migran agar mereka dapat memiliki kehidupan yang lebih baik seperti sebelumnya. Mantan migran yang menjadi usahawan pun dapat kembali menjadi pekerja migran di Malaysia. Narasumber menuturkan ada migran kembali yang memiliki warung kebutuhan sehari-hari di desa, kembali bekerja di Malaysia karena kecilnya keuntungan dari warung. Kasus ini mirip dengan pengalaman migran kembali di Filipina dan Indonesia, yang tidak selalu berhasil menjadi pengusaha (Spitzer, 2016). Kondisi di Samustida mirip dengan temuan lain di Indonesia (Cuecuecha & Adams Jr, 2016; Noveria, 2017) dan Armenia (Guarneri, 2014). Bahkan, migran kembali dapat menjadi lebih miskin dibanding nonmigran (Pratomo & Jayanthakumaran, 2018).

Migrasi berulang relatif mudah dilakukan oleh warga Sambas karena banyak dari mereka bekerja secara ilegal. Status ilegal dapat disebabkan oleh bekerja dengan menggunakan visa kunjungan. Visa ini berlaku selama 30 hari untuk warga negara sesama anggota ASEAN, dan dapat diperbarui di perbatasan terdekat dengan tempat kerja, termasuk di perbatasan Brunei-Malaysia. Status ilegal juga dapat disebabkan oleh habisnya masa berlaku visa kerja yang tidak diperbarui, atau bekerja pada jenis pekerjaan, lokasi dan majikan yang berbeda dengan data pada visa kerja. Sebagian warga Sambas merasa lebih bebas dengan bekerja secara ilegal karena mereka tidak merasa terikat dan majikan cenderung tidak menyimpan paspor mereka. Kondisi tersebut memudahkan mereka untuk berhenti kerja kapanpun dengan alasan apapun termasuk pindah kerja ke tempat lain di Malaysia jika upah dan kondisi kerja tidak sesuai dengan yang dijanjikan. Migrasi berulang bisa terus berlangsung sampai tua, saat fisik tak lagi memungkinkan untuk bekerja (Djafar, 2019).

KESIMPULAN

Sambas adalah salah satu wilayah terdepan di Indonesia, yang berhadapan langsung dengan Sarawak Malaysia, yang jauh lebih maju dan lebih banyak menawarkan peluang kerja berketerampilan rendah dengan upah yang relatif tinggi dibanding Indonesia. Pasar kerja Sambas yang kurang berkembang menyebabkan banyak warganya menjadi pekerja migran ilegal di Malaysia. Namun, kondisi di Sambas tidak menghalang pekerja migran untuk kembali dengan berbagai alasan, termasuk harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sambas memiliki ciri-ciri wilayah sumber migrasi keluar yang relatif besar ditandai dengan jumlah penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas yang lebih besar dari laki-laki. Migrasi keluar yang cenderung dilakukan oleh laki-laki terlihat jelas pada penawaran tenaga kerja perempuan pada usia 15-19, yang tidak hanya lebih besar dari laki-laki di Sambas, tetapi juga dari Kalimantan Barat dan Indonesia pada kelompok umur yang sama, serta perempuan usia tua di Sambas. Sebaliknya, penawaran tenaga kerja laki-laki usia 15-19 di kabupaten ini lebih rendah dari penawaran tenaga kerja laki-laki usia tua sebagai indikasi kembalinya migran pada usia tua dengan tetap bekerja pada hari tuanya di tempat asal.

Permintaan tenaga kerja di Sambas terkonsentrasi pada sektor primer, buruh/karyawan bagi laki-laki dan pekerja tak dibayar bagi perempuan, serta tamatan SD. Hal ini menyebabkan pengalaman migrasi kurang berdampak terhadap jenis pekerjaan migran kembali. Hampir seluruh responden bekerja pada jenis pekerjaan yang tidak jauh berbeda, bahkan lebih buruk dari pekerjaan saat menjadi migran. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit di Malaysia dan sebagai buruh tani dan buruh di perkebunan kelapa sawit dengan upah yang rendah di tempat asal. Responden tamatan SMA bersedia bekerja pada pekerjaan berketerampilan rendah di Malaysia karena upah yang lebih tinggi. Namun, mereka dan juga responden lainnya tidak selalu mampu bertahan pada pekerjaan yang sama degan upah rendah di tempat asal. Tabungan dari hasil remitan juga semakin berkurang sehingga tidak ada sumber pemasukan selain upah. Sebagian responden kembali menjadi pekerja migran, kecuali mereka yang memiliki tekad untuk menetap demi kehidupan yang lebih baik dalam jangka panjang atau umur yang menua. Hasil penelitian ini kurang mendukung teori yang melihat migrasi sebagai investasi modal manusia bagi migran kembali, terutama bagi pekerja berketerampilan rendah di negara berkembang. Hampir tidak ada responden yang mengalami *occupational upgrading* di tempat asal karena kesempatan kerja yang terbatas.

Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi karena jumlah responden yang terbatas dan hanya pada satu desa. Namun, penelitian ini setidaknya dapat memberikan gambaran tentang kondisi migran kembali pada suatu desa di wilayah perbatasan, saat tidak ada pilihan untuk bekerja di Malaysia karena pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan tidaklah mudah mengurangi migrasi berulang yang berstatus ilegal karena Malaysia menawarkan upah yang jauh lebih tinggi dan peluang kerja yang jauh lebih banyak dengan jarak yang relatif dekat. Pemerintah dapat menggalakkan investasi di Sambas bukan hanya dari Indonesia,

tetapi juga dari Malaysia, dan negara lain yang berinvestasi di Malaysia. Sambas memiliki wilayah yang luas untuk area industri dan penduduk usia produktif yang cukup banyak sebagai calon pekerja. Selain itu, investasi sektor pertanian harus lebih dikembangkan dan berpihak pada petani sehingga dapat mendorong sektor industri dan jasa yang berbasis pada sektor pertanian. Upaya mendorong keluarga migran untuk menjadi usahawan harus dilakukan secara berkelanjutan agar sebagian remitan digunakan untuk investasi yang dapat menjadi sumber penghasilan saat kembali. Kondisi ekonomi yang lebih baik diharapkan dapat mengurangi warga Sambas yang menjadi pekerja migran ilegal di Malaysia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura yang telah membiayai penelitian ini; Dini Indaswari yang telah membantu mengumpulkan data; Nanang Muhamad Akbar yang telah membuat peta sesuai keperluan.

DAFTAR PUSTAKA

Agadjanian, V. (2023). Double Gendered: Public Views on Women's and Men's Migration in

Armenia, *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 49(3): 850-873

Anwar, R.P., & Chan, C. (2016). Contrasting Return-migrant Entrepreneurship Experiences in

Javanese Villages. *International Migration*, 54(4): 150-163.

Bachtiar, P.P & Prasetyo, D.D. (2017). *Return Migration and Various Reintegration Programs for Low-Skilled Migrant Workers in Indonesia.* SMERU Research Report. The SMERU Research Institute.

Badan Pusat Statistik. (2023a). *Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Sambas 2022*. Sambas: Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik. (2023b). Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak: Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik. (2023c). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik. (2022a). *Kecamatan Teluk Keramat Dalam Angka 2021*. Sambas: Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik. (2022b). *Kabupaten Sambas Dalam Angka*. Sambas: Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik. (2021a). *Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2021*. Pontianak: Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik. (2021b). *Kabupaten Sambas Dalam Angka*. Sambas: Badan Pusat Statistik

Baudassé, T. & Bazillier, R. (2014). Gender Inequality and Emigration: Push Faktor or Selection

Process? *International Economics*, 139: 19-47, https://doi.org/10.1016/j.inteco.2014.03.004.

Berita Satu (2023). 100.000 Warga Kalbar Kerja di Luar Negeri Lewat Jalur Ilegal.

https://www.beritasatu.com/nusantara/1046695/100000-warga-kalbar-kerja-di-luar-negeri-lewat-jalur-ilegal

BNPP/Badan Nasional Pengelola Perbatasan (2011). Rencana Induk Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan Tahun 2011-2014.

Böheim, R., Horvath, T., Leoni, T., Spielauer, M. (2023). The Impact of Health and Education on

Labor Force Participation in Aging Societies: Projections for the United States and Germany from Dynamic Microsimulations. *Population Research and Policy Review* 42(39).

BP2MI/Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia/The Indonesian Migrant Workers Protection Board. (2021). *Data Penempatan dan Pelindungan PMI*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi. www.bp2mi.go.id.

Cameron, L., Suarez, D.C., & and Rowell, W. (2019). Female Labour Force Participation in

Indonesia: Why Has it Stalled? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 55(2): 157-192

Cassarino, J-P. (2014). Bridging The Policy Gap between Reintegration and Development in Reintegration and Development in J-P, Cassarino (ed.). *Cross-Regional Information System on the Reintegration of Migrants in their countries of origin.* Robert Schuman Centre for Advanced Studies.

Castles, S., Miller, M.J., & Ammendola, G. (2005). The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World, *American Foreign Policy Interests* 27 (6): 537-542.

Cuecuecha, A., & Adams Jr. (2016). Remittances, Household Investment and Poverty in Indonesia. *Journal of Finance and Economics*. 4(3), 12–31. https://doi.org/10.12735/jfe.v4n3p12

Detiknews (2023). https://news.detik.com/berita/d-6728970/bais-tni-tangkap-4-pmi-ilegal-hendak-ke-malaysia-lewat-jalur-tikus

Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (2022). Peringkat Nilai Rata Rata Indeks Desa

Membangun Tahun 2022. Sambas: Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Djafar, F. (2019). *Hujan Emas di Negeri Orang: Fakta dan Cita Pekerja Indonesia di Malaysia*. Depok: RajaGrafindo Persada.

Economic Planning Unit Sarawak. (2021). *Sarawak Facts and Figures 2021*. Kuching: Economic Planning Unit Sarawak.

Fields, G. (2019). Self-employment and poverty in developing countries. *IZA World of Labor.* 60

Gindling, T.H. & Newhouse, D. (2014). Self-Employment in the Developing World.

World Development 56: 313-331.

Grebeniyk, A., Aleshkovski, I. & Maksimova, A. (2021). The Impact of Labor Migration on Human Capital Development. *Migraciones Internacionales*, 12(13):1-21.

Guarneri, A. (2014). Return Migrants in Armenia, in J-P, Cassarino (ed.). *Cross-Regional Information System on the Reintegration of Migrants in their countries of origin*. Robert Schuman Centre for Advanced Studies.

Harkins, B., Lindgren, D., & Suravoranon, T. (2017). *Risks and Rewards: Outcomes of Labour Migration in South-East Asia.* Bangkok: ILO and IOM.

Hatsukano, N. (2019). Returned Migrant Workers in Cambodia: Motivations for Moving and Economic Reintegration in N. Hatsukano (ed.). *Rethinking migration governance in the Mekong region: From the perspective of the migrant workers and their employer*, ERIA Research Project Report FY2017 No. 19.

Indonesia Geospatial Portal (diakses pada 7 Maret, 2024). https://www.indonesia-geospasial.com/?m=1

IOM/International Organization for Migration (2019). *International Migration Law*. Glossary on Migration. Geneva: IOM

Jurnalis (2021). Buruh Migran Assambasy Apresiasi Kerja Sama Pemkab Sambas – BP2MI

https://jurnalis.co.id/2021/12/19/buruh-migran-assambasy-apresiasi-kerja-sama-pemkab-sambas-bp2mi/

Kemendagri/Kementerian Dalam Negeri (2020). Ada 29 Titik Lintas Batas Tak Resmi di Sambas dan

Bengkayang, BNPP Lakukan Identifikasi. https://www.kemendagri.go.id/beritaArtikel/beritakemendagri?id=29607

Naning, K & Hamidah, C. (2014). Transisi Peran TKI Purna Di Ponorogo, Dari Buruh Menjadi

Wirausahawan Dan Tuan Tanah. *Jurnal Ekuilibrium*. 12(1), 34-45.

Nemore, F., Caferra, R. & Morone, A. (2021), "Unemployment and Labor Force

Participation in Italy", *International Journal of Manpower*, 42 (8), 1440-1449. https://doi.org/10.1108/IJM-07-2020-0343

Niebuhr, A & Stiller, S. (2002). Integration Effects in Border Regions – A Survey of Economic Theory and Empirical Studies, *HWWA Discussion Paper*, No. 179.

Noveria, M. (2017). Repeated International Labor Migration: The Case of Indonesian Labor Migrants of Sukorejo Wetan Village, Tulungagung District. *Jurnal Kependudukan Indonesia,* 12(1): 25-38.

Pratomo, D. S., & Jayanthakumaran, K. (2018). Returned Migrants and Remittances Alleviating Poverty: Evidence from Malang, East Java. *Economics and Sociology*, *11*(1), 205–217. https://doi.org/10.14254/2071-789X.2018/11-1/13

Republik Indonesia (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024

Setijaningrum, E., Kassim, A., Triana, R., & Dzulfikri, R. (2023). Going back with glee: A case study

of Indonesian migrant workers engaging in circular migration. *Journal of ASEAN Studies.* 11(1): 219–243. https:/doi.org/10.21512/jas.v11i1.861

Spitzer, D. L. (2016). Return Migrant Entrepreneurship and the Migration and Development Agenda:

A Focus on Filipino and Indonesian Migrant Workers. *Migration, Mobility, & Displacement*, 2(2): 24-39. doi: 10.18357/mmd22201615311

Sjaastad, L. A. (1962). The Costs and Returns of Human Migration. *Journal of Political Economy*. 70: 80–93.

Wickramasekara, P. (2019). *Effective Return and Reintegration of Migrant Workers with Special Focus on ASEAN Member States*, Jakarta: International Labour Organization.

World Bank. (2022). *Data for Thailand, Malaysia, Indonesia, Singapore, Philippines, Vietnam*. https://data.worldbank.org/?locations=TH-MY-ID-SG-PH-VN.

World Bank. (2017). *Juggling Opportunities & Risks*. Jakarta: World Bank.

Yuniarto, P. R. (2018). *Indonesian Return Migrants Entrepreneurship at Home Village: Knowledge Production and Living Strategy. Jurnal Kependudukan Indonesia.* 13(2): 89-102.